

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian stimulasi yang terbatas dapat memunculkan berbagai masalah, sehingga menjadi kendala bagi anak prasekolah dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Stimulasi adalah suatu bentuk permainan yang menantang pikiran sehingga berguna dalam merangsang semua sistem indra termasuk pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan hingga pengecap. (Ramadhani, et al., 2022). Stimulasi dapat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari fungsi kognitif, afektif hingga psikomotor. Kegiatan stimulasi atau rangsangan diberikan agar anak mengalami tumbuh kembang yang optimal.

Keterlambatan motorik halus pada anak adalah salah satu dampak yang dapat terjadi apabila anak kurang mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan usianya. Perkembangan motorik merupakan salah satu proses tumbuh kembang anak dalam melakukan suatu gerakan pada tubuh, perkembangan ini dapat sejalan dengan kematangan saraf serta otot anak. Sehingga, setiap gerakan yang dilakukan oleh anak dapat terjadi karena adanya interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan motorik terdapat dua macam, antara lain, motorik kasar yang ditandai dengan kemampuan anak dalam berjalan, berlari hingga melempar. dan motorik halus yaitu kemampuan yang akan dimiliki oleh anak dengan cara belajar dan berlatih. (Khoerunnisa, et al., 2023).

Ketika terjadi keterlambatan motorik halus maka anak dapat mengalami berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah, diantaranya membuat anak mengalami kesulitan menulis atau memegang alat tulis serta kesulitan dalam menggambar dan berhitung. Anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus dapat disebabkan karena kurangnya melakukan latihan koordinasi tangan dan kemampuan pengendalian gerak sejak dini yang melibatkan koordinasi mata, kemampuan dalam memegang sesuatu serta melakukan perabaan. Keterampilan motorik halus pada anak berkembang pesat saat usia 5 tahun, setelah sebagian besar keterampilan motorik kasar telah dikuasai oleh anak. (Mamaribing, 2021)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) terdapat 5-25 % anak usia prasekolah di dunia mengalami gangguan disfungsi otak, termasuk gangguan motorik halus. UNICEF menyebutkan bahwa gangguan pertumbuhan dan perkembangan masih tinggi, termasuk perkembangan motorik yang ditemukan sebanyak 27,5 % atau 3 juta anak.

Riskesmas (2018), menyatakan presentase anak yang mengalami gangguan motorik halus sebesar 9,8 %. Perkembangan anak di Indonesia masih memerlukan perhatian yang serius. Data dari Dinkes Jawa Barat mengemukakan bahwa masih terdapat 1-3 % anak yang mengalami keterlambatan motorik. Keterlambatan motorik dapat menimbulkan keterlambatan perkembangan yang lain apabila tidak dilakukan deteksi sedari dini dan penanganan yang sesuai. Berdasarkan data perkembangan laporan hasil penelitian kesehatan dasar, indeks pertumbuhan dan perkembangan pada anak dibawah usia 5 tahun yang terjadi di Jawa Barat adalah 10%. Anak mengalami keterlambatan kemampuan literasi yakni sebesar 28,4%.

Anak yang mengalami keterlambatan fisik sebesar 1,7%, dan anak dengan keterlambatan belajar sebesar 3,9%. (Risksedas, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan pada bulan November tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Kabupaten Bogor berada diangka 4,78 %. Data tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan prevalensi kejadian stunting pada tahun 2021 yaitu 9,89 %. Meskipun seperti itu, pemerintah pusat menargetkan agar angka stunting di Kabupaten Bogor mengalami penurunan hingga sebesar 14 %. (Diskominfo Kabupaten Bogor, 2022). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat anak yang mengalami stunting di Kabupaten Bogor. Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh (Kartika et al., 2020) menunjukkan hasil dari 37 anak ditemukan yang mengalami keterlambatan motorik halus sebanyak 21 anak, sedangkan pada kelompok kontrol dengan jumlah sama yaitu 37 anak yang mengalami keterlambatan motorik halus berjumlah 4 orang. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian stunting dengan perkembangan motorik halus anak.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018), untuk memaksimalkan potensi perkembangan anak usia 0-6 tahun pemerintah membuat program pendidikan anak usia dini (PAUD). Program PAUD tidak hanya mengutamakan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak saja (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), tetapi juga pada kecerdasan anak, sosio emosional nya, serta terhadap bahasa dan komunikasi yang bertujuan untuk memberikan stimulasi positif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pemberian stimulasi pada anak perlu dilakukan sedini mungkin serta pelaksanaannya dapat dilakukan secara teratur sebagai pencegahan, karena pada saat dilakukan stimulasi maka hormon-hormon yang dibutuhkan untuk perkembangan anak dapat dihasilkan oleh tubuh. Salah satunya dengan melakukan kegiatan *sensory play*. *Sensory play* merupakan suatu permainan yang dapat melatih anak dalam menggunakan satu indera atau lebih. *Sensory play* menjadi stimulus yang akan masuk ke dalam otak anak, yang kemudian sistem syaraf akan memprosesnya dengan menghasilkan suatu sensasi yang dapat mendorong indera anak agar bergerak, hal itu disebut dengan respon stimulus. Ketika anak mendapat banyak stimulus, maka anak akan semakin mendapatkan berbagai pengalaman yang menyenangkan. (Munzilin, et al., 2021).

Terdapat berbagai kegiatan *sensory play* yang dapat diberikan pada anak, salah satunya yaitu kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) yang dapat diberikan oleh orang tua di rumah ataupun oleh guru di sekolah. Penelitian Hayuningtyas, Widyasih, dan Margono (2020) serta studi yang dilakukan oleh Khasanah, Wahyuningsih, dan Hasanah (2022) : Perbandingan terapi bermain *finger painting* dengan permainan puzzle sebagai stimulasi atau rangsangan untuk anak prasekolah, kedua metode tersebut dapat disimpulkan memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak, tetapi skor posttest pada anak yang melakukan permainan puzzle lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak yang melakukan permainan *finger painting* (Khasanah, et al., 2022).

Berdasarkan survei pendahuluan terhadap guru yang mengajar anak di PAUD Uswatun Hasanah Kabupaten Bogor pada tanggal 18 Oktober 2023, jumlah siswa keseluruhan yakni 36 orang dengan rentang usia 4-6 tahun. Guru

mengatakan bahwa terdapat kegiatan untuk melatih motorik anak di sekolah, antara lain dengan meminta anak untuk melompat pada matras puzzle yang berisi angka, namun hanya dilakukan satu minggu sekali. Penulis melakukan studi pendahuluan kembali pada tanggal 13 November 2023 yang dilakukan pada 50 % dari jumlah populasi, dan ditemukan 5 % anak belum dapat membuat lingkaran, 6% anak belum dapat mencontoh bentuk segi empat, 4 % anak belum dapat membedakan warna, serta 5 % anak belum dapat menggunting.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Sensory Play Finger Painting* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di PAUD Uswatun Hasanah Kabupaten Bogor”

1.2 Rumusan Masalah

Kurangnya stimulasi yang diberikan untuk anak dapat memunculkan berbagai dampak negatif, salah satunya membuat anak mengalami gangguan motorik halus. Sehingga anak dapat mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Gangguan motorik halus pada anak masih ditemukan, presentasi anak yang mengalami gangguan motorik halus di Indonesia yaitu sebesar 9,8 %. (Riskesdas, 2018). Metode pembelajaran menggunakan *sensory play* sesuai dengan usianya merupakan salah satu kegiatan stimulasi yang dapat dilakukan. Ada berbagai *sensory play* yang dapat dilakukan, salah satunya melalui permainan *finger painting* (melukis dengan jari). Namun tentunya setiap *sensory play* yang diberikan pada anak akan menghasilkan respon yang berbeda.

Berdasarkan konteks tersebut dan konteks sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh *sensory play finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di PAUD Uswatun Hasanah Kabupaten Bogor?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelaksanaan *sensory play finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di PAUD Uswatun Hasanah Kabupaten Bogor tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketuainya rata-rata perkembangan motorik halus anak prasekolah di PAUD Uswatun Hasanah Kabupaten Bogor sebelum dan sesudah melakukan kegiatan *sensory play finger painting*

1.3.2.2 Diketuainya pengaruh pemberian *sensory play finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di PAUD Uswatun Hasanah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta penguatan penulis mengenai *sensory play* pada anak, dapat menambah pengalaman dan menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai perkembangan anak.

1.4.2 Bagi Instansi Terkait

Dapat dijadikan sebagai bahan dalam memberikan pembelajaran pada anak yang ada di PAUD Uswatun Hasanah.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi

Dapat dijadikan sebagai motivasi bagi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Universitas Nasional.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai acuan orang tua dalam memberikan *sensory play* atau stimulasi dengan cara melakukan permainan yang menyenangkan untuk anak di rumah.

